

PEMIKIRAN PENDIDIKAN NASIONALISME HASAN AL BANNA

Muh. Rifai

MI Miftahul Huda Jambon Pulokulon Grobogan

Email: miftahulhudajambon@gmail.com

Nurochman bin Assayyidi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan

Email: nurochman.assayyidi@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah, pertama untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan nasionalisme Hasan al Banna. Kedua, mengetahui bagaimana relevansi pemikiran pendidikan nasionalisme Hasan al Banna dengan Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan sumber utama kitab “Risalah at Ta’aaliim” Karya Hasan al Banna yang diterbitkan pada tahun 1938 dan Kitab Majmu’ah Rasaa’il Imam Asy Syahiid Hasan al Banna, yang diterjemahkan oleh Anis Mata dkk dengan judul, Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat pada karya kitab Hasan al Banna. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui analisis tulisan-tulisan Hasan al Banna yang termaktub dalam kitab “Risalah at Ta’aaliim”, setidaknya akan menemukan bagian-bagian penting pemikiran Hasan al Banna tentang pemikiran pendidikan nasionalisme dan relevansinya dengan pendidikan Islam

Kata Kunci: pendidikan dan nasionalisme

A. Pendahuluan

Menurut Robert Hefner sebagaimana dikutip dalam buku Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi, sebenarnya Era 70 sampai 80an menjadi salah satu awal kebangkitan politik Islam diberbagai Negara muslim yang mana kebangkitan politik Islam tersebut menunjukkan kekuatan-kekuatan politik dan diskursus berbasis Islam untuk melawan hegemoni kapitalisme.¹ Dunia muslim merasakan dampak atas runtuhnya sendi-sendi Islam yang ratusan tahun dicengkram dunia Barat dengan propaganda modernisasi. Munculnya Islam Transnasional di Indonesia,² adalah bentuk pergerakan penyeimbang

¹ Muhammad Bahrul Ulum dkk, *Pancasila Dalm Pusaran Globalisasi*, (LKIS: Yogyakarta, 2017), hlm. 119.

² Contoh Islam transnasional yang secara ideology atau bahkan gerakan melawan symbol-simbol kapitalisme, imperialisme, dan sekulerisme; HTI, MMI, Jama’atu Tabligh, Salafi, dan termasuk Ikhwanul Muslimin yang secara pemikiran menjadi rujukan partai politik PKS dan melembaga pada gerakan mahasiswa KAMMI.

atau bahkan bentuk dari perlawanan kepada sekulerisme, kolonialisme, dan kapitalisme yang diyakini telah menggeser nilai-nilai Islam tentang berkebangsaan dan bernegara sekaligus beragama secara integral.

Padahal dalam pandangan Islam transnasional, Islam diyakini sebagai sumber inspirasi yang dapat dan berdampak pada perubahan tata nilai di masyarakat dan bernegara. Islam dalam batas-batas tertentu banyak mempengaruhi segala aspek kehidupan bernegara, seperti ekonomi, budaya, sosial, ideologi negara. Islam menjadi penggerak sistematis dan paling efektif untuk dijadikan alasan bersikap. Keberanian para pejuang rakyat Indonesia menghadapi dan mengusir penjajah dari bumi nusantara, itupun tidak bisa dilepaskan dan dilatarbelakangi oleh kuatnya pengaruh konsep jihad yang dibangun dari doktrin Islam.

Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial atau persebaran supra-teritorialitas,³ mengharuskan hadirnya Islam transnasional di Indonesia. Revivalisme Islam sebagai isu global, dilatarbelakangi oleh dunia Barat yang telah melakukan sekularisasi dan kapitalisasi serta menjajah negara-negara dengan muslim sebagai mayoritas. Salah satu Islam transnasional yang saat ini telah bergerak masif memberikan sumbangan pemikiran nasionalisme melalui dakwah, pendidikan dan politik sejak pasca reformasi tahun 1997 adalah pemikiran Hasan al Banna.

Maka tidak berlebihan jika pemukaan UUD 1945 merupakan hasil consensus antara kelompok Islam dan kelompok kebangsaan pada 22 Juni 1945 yang dikenal dengan Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*) setelah siding I BPUPKI, walaupun telah terjadi perubahan terutama pada sila I pada waktu siding PPKI pada 18 Agustus 1945.⁴

Fokus kajian pada makalah ini hanya pada pemikiran pendidikan nasionalisme Hasan al Banna. Penulis tidak mengkaji harokah Ikhwanul Muslimin secara umum yang digambarkan pada saat mengguncang struktur kekuasaan di Mesir,⁵ logika keislaman mereka membenarkan tindakan penggunacangan itu. Bahkan sejauh yang dapat direkam dari pengadilan Sayyid Quthb tahun 1966, tindakan-tindakan kekerasan yang bagaimanapun dibenarkan Meskipun ini dibantah oleh Sayyid Quthb tak lama sebelum dihukum mati melalui tabloid *al Muslimun* edisi keempat, volume I.⁶

³ Suparlan al Hakim dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan dan Konteks Indonesia*, (Madani: Malang, 2016), hlm. 296.

⁴⁴ Ahmad Fauzi, *Pancasila; Konteks sejarah, filsafat, ideology nasional dan ketatanegaraan Republik Indonesia*, (Madani Media: Malang, 2020), hlm. 153.

⁵ Bahkan, Ahmad Baso di dalam bukunya *Quranic Society* menyebutkan bahwa Ikhwanul Muslimin dan Wahabi merupakan harokah yang “menyerupai” terorisme.

⁶ K. Salim Bahnasawi, *Fikru Sayyid Quthb Fii Miizan asy Syir'i*, terj. *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb*, (Gema Insani: Jakarta, 2004), hlm. 75.

Pemikiran pendidikan nasionalisme Hasan al Banna tidak terlepas dari pandangannya terhadap ajaran Islam yang mencakup segala aspek dan menyentuh seluruh segi urusan manusia. Islam dalam pemahaman Hasan al Banna dalam kitab *risaalah at Ta'aaliim* adalah meliputi semua aspek, yakni kedaulatan Negara, nasionalisme, keumatan, akhlak, kekuatan, kasih sayang, keadilan, penghasilan dan kecukupan, jihad, dakwah, pemikiran, undang-undang,⁷ yang memiliki orientasi pada kesejahteraan moril sekaligus spiritual demi mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat sekaligus.⁸ Penelitian ini adalah, *pertama* untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan nasionalisme Hasan al Banna. *Kedua*, mengetahui bagaimana relevansi pemikiran pendidikan nasionalisme Hasan al Banna dengan Pendidikan Islam.

B. Kajian Teoritis

Dalam pendidikan Islam, salah satu untuk menunjuk kata pendidikan digunakan term *al-ta'dib*.⁹ *Ta'dib* yang berarti mendidik, digunakan Nabi saw untuk pengertian mendidik, sebagaimana sabdanya:

اَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَن تَادِيِي. رواه ابن السمعاني

“Tuahanku telah mendidiku, maka Tuhanku adalah sebaik-baiknya pendidikku.” HR. Ibnu Sam’aniy.¹⁰

Merujuk pengertian pendidikan di atas, pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang bersumber pada kebenaran absolut, berlandaskan al-Qur’an, hadits dan ijtihad.¹¹ Sedangkan nasional berasal dari bahasa Inggris, national yang dapat diartikan sebagai warga Negara atau kebangsaan.¹² Dalam bahasa Arab, nasionalisme di bahasakan dengan اَلْوَطَنِيَّةُ.¹³ Warga Negara merupakan terjemahan dari bahasa Belanda *staatsburger*, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *citizen*. Sementara dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *kaulanegara*.¹⁴

⁷ Hasan al Banna, *Risaalah at Ta'aaliim*, (Mesir: 1938) hlm. 275.

⁸ Nurochman Assayyidi, *Pendidikan Ekologi Perspektif Islam*, Jurnal Hikmatuna, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016.

⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 137.

¹⁰ Jalaluddin ‘Abdu al-Rahmān bin Abi Bakr al-Suyūṭi, *al-Jāmi’u al-Ṣoḡhir*, Juz I, hlm. 14.

¹¹ Yang dimaksud landasan ijtihad adalah landasan pragmatis yang berupa landasan kebijakan

¹² Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani, Tim Penyusun PUSLIT IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Jakarta Press: Jakarta, 2000), hlm. 8.

¹³ Achman Warsono Munawwir, *Kamus Al Munawwir Indonesia-Arab*, (Pustaka Progressif: Surabaya, 2008), hlm. 600.

¹⁴ Abdul Aziz, *Dhimmi dan Konsep Kewarganegaraan Perspektif Klasik dan Modern*, (PT. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2015), hlm. 29.

Secara istilah, nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain.¹⁵ Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena kesamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama yang ingin dilaksanakan di dalam negara yang berbentuk¹⁶. Yang dimaksud pendidikan nasionalisme Hasan al Banna adalah beberapa gagasan pendidikan nasionalisme yang termanifestasikan melalui gerakan dakwah dan pendidikan.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan sumber utama kitab “*Risalah at Ta’aaliim*” Karya Hasan al Banna yang diterbitkan pada tahun 1938. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat pada karya kitab Hasan al Banna dan Kitab *Majmuu’ah Rasaa’il Imam Asy Syahiid Hasan al Banna*, yang diterjemahkan oleh Anis Mata dkk dengan judul, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*.

D. Pembahasan

1. Biografi Hasan al Banna

Hasan bin Ahmad bin Abdurahman Al Banna¹⁷ dilahirkan di desa Mahmudiyah kawasan Buhairah, Mesir tahun 1906 M. Ayahnya, Syaikh Ahmad al-Banna adalah seorang ulama fiqh dan hadits. Sejak masa kecilnya, Hasan al Banna sudah menunjukkan tanda-tanda kecemerlangan otaknya. Pada usia 12 tahun, atas anugerah Allah, Hasan kecil telah menghafal separuh isi Al-Qur’an. Sang ayah terus menerus memotivasi Hasan agar melengkapi hafalannya. Semenjak itu Hasan kecil mendisiplinkan kegiatannya menjadi empat. Siang hari dipergunakannya untuk belajar di sekolah.

Kemudian membantu memperbaiki jam dengan orang tuanya hingga sore. Waktu sore hingga menjelang tidur digunakannya untuk mengulang pelajaran sekolah. Sementara membaca dan mengulang-ulang hafalan Al-Qur’an ia lakukan selesai shalat Shubuh. Maka tak mengherankan apabila Hasan al Banna mencetak berbagai prestasi gemilang di kemudian hari. Pada usia 14 tahun Hasan al Banna telah menghafal seluruh Al-Quran. Hasan Al Banna lulus dari sekolahnya dengan predikat terbaik di sekolahnya dan nomor

¹⁵ Sunarso, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2020), hlm. 46.

¹⁶ <https://pusdiklat.bps.go.id>

¹⁷ Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *ath Thariiq ilaa Jama’atul Muslimin*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Menuju Jama’atul Muslimin*, (Robbani Press: Jakarta, 2001), hlm. 328.

lima terbaik di seluruh Mesir. Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Darul Ulum.

Selain prestasinya di bidang akademik, Ia juga memiliki bakat leadership yang cemerlang. Semenjak masa mudanya Hasan Al-Banna selalu terpilih untuk menjadi ketua organisasi siswa di sekolahnya. Bahkan pada waktu masih berada di jenjang pendidikan i'dadiyah (semacam SMP), beliau telah mampu menyelesaikan masalah secara dewasa.

Pada usia 21 tahun, beliau menamatkan studinya di Darul 'Ulum dan ditunjuk menjadi guru di Isma'iliyah. Hasan Al Banna sangat prihatin dengan kelakuan Inggris yang memperbudak bangsanya. Masa itu adalah sebuah masa di mana umat Islam sedang mengalami kegoncangan hebat. Kekhalifahan Utsmaniyah (di Turki), sebagai pengayom umat Islam di seluruh dunia mengalami keruntuhan. Umat Islam mengalami kebingungan. Sementara kaum penjajah mempermainkan dunia Islam dengan seenaknya. Bahkan di Turki sendiri, Kemal Attaturk memberangus ajaran Islam di negaranya. Puluhan ulama Turki dijebloskan ke penjara. Demikianlah keadaan dunia Islam ketika al Banna berusia muda. Satu di antara penyebab kemunduran umat Islam adalah bahwa umat ini jahil (bodoh) terhadap ajaran Islam.

Maka mulailah Hasan al Banna berdakwah dengan mendirikan gerakan dakwah Ikhwanul Muslimin yang terkenal ke seluruh dunia, banyak meninggalkan catatan penting pada sejarah perjuangan Islam modern. Kehadiran Hasan al Banna bertepatan dengan hanya beberapa saat setelah hancurnya kekhalifan Islam yang terakhir. Hal ini beliau lakukan teratur dua minggu sekali. Beliau dengan perkumpulan yang didirikannya Al-Ikhwanul Muslimin bekerja keras siang malam menulis, pidato, mengadakan pembinaan, memimpin rapat pertemuan, dll. Dakwahnya mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam Mesir. Tercatat kaum muslimin mulai dari golongan buruh/petani, usahawan, ilmuwan, ulama, dokter mendukung dakwah beliau.¹⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Hasan al Banna

Ada empat tujuan pendidikan Islam (tarbiyah khuluqiyyah) yang dirumuskan, yakni: *Pertama*, menjelaskan posisi manusia diantara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. *Kedua*, menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat. *Ketiga*, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya dan mengetahui hikmah penciptaan dalam rangka memakmurkan alam semesta. Dan *keempat*, menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.¹⁹

¹⁸ <https://alhikmah.ac.id/biografi-imam-hasan-al-banna-10-nasehatnya/>

¹⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Quantum Teaching: Ciputat, 2010), hlm. 87.

Tujuan pendidikan Islam yang kedua ini mengingatkan akan sejarah revolusi sosial di Madinah, dimana suatu tatanan social-politik yang diperintah tidak oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama; tidak oleh prinsip-prinsip *ad hoc* yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yakni sebuah konstitusi.²⁰ Adapun materi pendidikan Islam menurut Hasan al Banna melingkup

3. Pemikiran Pendidikan Nasionalisme Hasan al Banna

Nasionalisme muncul pada akhir abad ke 18 dalam suasana liberalism diantara bangsa-bangsa Eropa yang merasa perlu menekankan identitas dan kesamaan derajatnya dengan Inggris dan perancis yang pada waktu itu paling maju.²¹ Ir. Soekarno menyebut bahwa nasionalisme harus mencari selamatnya perikemanusiaan, yang berarti nasionalisme Marhaen yang menolak borjuisme.²² Borjuisme adalah kelompok elit social yang dicirikan pada penguasaan terhadap sumber daya alam dan kepemilikan modal secara individual.

Menolak borjuisme berarti menolak paham kapitalisme, sebab paham kapitalisme tidak menguntungkan dan tidak berpihak kepada masyarakat lemah. Nasionalisme dalam arti keterlibatan setiap individu dalam membela tanah dan tumpah darah, Nampak jelas tertuang di Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) menyatakan, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Pasal ini menegaskan bahwa setiap warga Negara Indonesia wajib melakukan upaya pembelaan terhadap negaranya, baik dengan jiwa maupun raganya bahkan hartanya sekalipun rela dikorbankan untuk kepentingan Negara dan bangsanya.

Jika nasionalisme yang digagas oleh Ir. Soekarno bermuatan perlawanan terhadap paham kapitalisme, maka nasionalisme menurut UUD 1945 bermuatan tentang pembelaan dan perlawanan terhadap imperialisme kolonialisme Berbeda dengan pendapat Hasan al Banna. Dalam mendefinisikan nasionalisme, beliau berpandangan dalam membatasi apa itu nasionalisme, yakni diikat oleh akidah, bukan ikatan territorial dan geografis.

حُدُودُ الْوَطَنِیَّةِ بِالْعَقِیْدَةِ وَهُمْ یَعْتَبِرُونَهَا بِالشُّخُومِ الْأَرْضِیَّةِ وَالْحُدُودِ الْجُغَرَفِیَّةِ، فَكُلُّ بُقْعَةٍ فِیْهَا مُسْلِمٌ یَقُولُ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) وَظَنُّ عِنْدَنَا، لَهُ حُرْمَتُهُ وَقَدَاسَتُهُ وَحُبُّهُ وَالْإِخْلَاصُ لَهُ وَالْجِهَادُ فِی سَبِيلِ حَیْرِهِ

“Batasan nasionalisme adalah aqidah, sementara pada mereka batasan paham itu ditentukan oleh territorial wilayah Negara dan batas-batas geografis. Setiap jengkal tanah di bumi ini dimana ada seorang muslim yang mengucapkan laa ilaaha illallah Muhammad

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta: 2007), hlm. 205.

²¹ Sunarso, *Pendidikan Kewarganegaraan*, hlm. 47.

²² Taufiq Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*. (Garasi: Yogyakarta, 2020), hlm. 69.

rasululullah maka itulah tanah air kami. Kami wajib menghormati kemuliaannya dan berjuang dengan tulus di jalan kebaikan.”²³

Setiap muslim dibelahan bumi manapun harus meletakkan syiar Islam. Mensyiarkan Islam dan mengislamisasikan bumi, bukan berarti dalam upaya mereduksi atau menjegal dan bahkan mengganti ideology suatu bangsa dan Negara lalu rame-rame meng kudeta pemerintahan yang sah. Sebut saja ideology Pancasila, tidak ada satu pasalpun didalam lima sila tersebut yang kontraproduktif dengan nilai-nilai keislaman.

Sila-sila Pancasila telah disusun sistematis-piramida; sila pertama menjiwai sila-sila yang lain.²⁴ Sila berketuhanan diletakkan sebagai sila pertama sebelum sila kemanusiaan, sila persatuan, sila permusyawaratan, dan sila keadilan social. Ideology tersebut tidak bersebrangan dengan nilai-nilai keislaman. Karena itu, tujuan nasionisme menurut Hasan al Banna tidak untuk mendapatkan harta, popularitas, kekuasaan dan bukan untuk menjajah bangsa lain sebagaimana tujuan Nasionalisme menurut Hasan al Banna

وَرَفُعَ عِلْمِهِ خَفَافًا فِي كُلِّ رُبُوعِ الْأَرْضِ. لَا يَنْبَغِي بِذَلِكَ مَالًا وَلَا جَاهًا وَلَا سُلْطَانًا عَلَى أَحَدٍ
وَلَا اسْتِعْبَادًا لِشَعْبٍ، وَإِنَّمَا يَنْبَغِي وَجْهَ اللَّهِ وَخَدَهُ وَإِسْعَادَ الْعَالَمِ بِدِينِهِ وَإِعْلَاءَ كَلِمَتِهِ

“Setiap muslim harus mengangkat bendera Islam disetiap belahan bumi. Bukan untuk mendapatkan harta, popularitas, kekuasaan dan bukan untuk menjajah bangsa lain, tetapi untuk mencari ridlo Allah dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya”²⁵

Nasionelisme Hasan al Banna tidak berorientasi pada politik transaksional dan pragmatis. Melibatkan diri di parlemen atau menjadi bagian dari pemutus kebijakan di pemerintahan, hanyalah strategi dan taktik sebagaimana partai-partai berbasis Islam di Nusantara lainnya yang tentunya berorientasi pada keridloan Allah dan kemakmuran bumi Nusantara. Sebut saja misalkan PPP, PKB, PKS, PAN, dan PBB. Partai-partai bernuansa Islam tersebut didirikan melibatkan tokoh-tokoh agama Islam yang tentu sama-sama beroreintasi pada terwujudnya masyarakat yang adil makmur dan keridloan Allah melalui parlemen.

Menurut Hasan al Banna, setidaknya ada empat kategori nasionalisme dapat diterima serta memiliki landasan teologis dan kesejarahan dalam Islam. *Pertama*, nasionalisme sebagai ekspresi kerinduan terhadap tanah air dan keinginan yang membuncih untuk

²³ Hasan al Banna, *Majmuu'ah Rasaa'il Imam Asy Syahiid Hasan al Banna*, terj. Anis Mata dkk, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* (PT Era Adicitra Intermedia: Solo, 2012), hlm. 186.

²⁴ Suparlan al Hakim, *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara*, (Intrans Publishing: Malang, 2019), hlm. 114.

²⁵ Hasan al Banna, *Majmuu'ah Rasaa'il Imam Asy Syahiid Hasan al Banna*, hlm. 187.

kembali. *Kedua*, nasionalisme yang mendorong kewajiban membebaskan tanah air dari penjajah, memperjuangkan kemerdekaan serta menanamkan makna kehormatan dan kebebasan atasnya.

Ketiga, nasionalisme kemasyarakatan, yakni nasionalisme yang dibangun untuk memperkuat ikatan antar anggota masyarakat dan membimbing mereka menemukan cara mengokohkan ikatan tersebut. *Keempat*, nasionalisme pembebasan, yakni didirikan atas dasar solidaritas Negara-negara muslim yang berupaya melepaskan diri dari penjajahan. *Kelima*, nasionalisme sebagai ekspresi partisan, mendorong kebencian, permusuhan, dan perpecahan serta merintangi upaya kerja sama antar umat, ini jenis nasionalisme yang wajib dijaui.²⁶

4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Nasionalisme Hasan al Banna

Dari sumber-sumber utama pemikiran nasionalisme Hasan al Banna, penulis sependapat bahwa pandangan nasionalisme Hasan al Banna sejalan dengan makna Undang-Undang Dasar 1945 alenia pertama yang menyebutkan “*Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.*”

Tujuan bernegara tertuang pula di pembukaan UUD 1945 ada empat, salah satunya adalah ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social.²⁷ Hidup aman, nyaman, damai, dan bermartabat tanpa tekanan dan intimidasi dari Negara manapun adalah hak fitrah sebuah bangsa yang harus menjadai kesepakatan dunia.

Pandangan Hasan al Banna terhadap konsep nasionalisme menurut hemat penulis juga tidak bertentangan dengan spirit QS al Hujuraat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”

²⁶ Ahmad Dzakirin, *8 Dekade Pergulatan Politik Ikhwanul Muslimin Menuju Kekuasaan*, (Media Insani Publishing: Surakarta, 2015), h. 173-174

²⁷ Ahmad Busrotun Nufus dkk, *Pendidikan Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan*, (Madani Media: Malang, 2022), h. 74

Allah swt menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, lalu dari laki-laki dan perempuan menjadi beranak pinak dan membentuk masyarakat dengan latarbelakang ras, budaya, dan nasib yang berbeda-beda. Seluruh aspek perbedaan latarbelakang tersebut menjadi alasan agar manusia saling mengenali satu sama lain dan disatukan oleh ikatan ketaqwaan. Jadi, taqwa menjadi ikatan, bukan perbedaan suku dan bangsa. Kementerian Agama RI dalam ringkasan tafsirnya menyebutkan, bahwa:

Ayat sebelumnya menjelaskan tata krama pergaulan orang-orang yang beriman, lalu ayat ini beralih menjelaskan tata krama dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Karena itu panggilan ditujukan kepada manusia pada umumnya. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan sa-ling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.²⁸

E. Kesimpulan

Fenomena sekulerisasi, imperialisasi dan kapitalisasi asing dan asing dibidang ekonomi, budaya, teknologi, dan politik terhadap negara-negara dengan muslim sebagai mayoritas di dunia, adalah respon yang melatarbelakangi kuatnya Revivalisme Islam. Diadopsinya spirit pemikiran Hasan al Banna di belahan dunia dan termasuk di nusantara, merupakan bagian dari Islam Transnasional yang lahir sebagai bentuk pergerakan penyeimbang atau bahkan bentuk dari perlawanan kepada fenomena sekulerisasi, imperialisasi dan kapitalisasi yang diyakini telah menggeser nilai-nilai Islam tentang bermasyarakat, berkebangsaan dan bernegara sekaligus beragama secara integral.

Nasionalisme perspektif Hasan al Banna disandarkan dan didasarkan pada kesamaan aqidah islamiyyah. Dalam pemahaman penulis, ikatan keyakinan sebagai muslim, menembus dan menyebrang batasan teritorial dan geografis. Setiap muslim dibelahan bumi manapun disetiap jengkalnya harus meletakkan syiar Islam, sebagaimana tujuan nasionalisme menurut Hasan al Banna, yakni bukan berorientasi pada materi dan kekuasaan atau bahkan

²⁸ <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

untuk menjajah bangsa lain, tetapi untuk mencari ridlo Allah dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya

Pemikiran pendidikan nasionalisme tersebut sejalan dengan makna Undang-Undang Dasar 1945 alenia pertama dan tidak bertentangan dengan spirit pendidikan Islam jika dilandaskan pada QS al Hujuraat ayat 13. Allah swt menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, lalu dari laki-laki dan perempuan menjadi beranak pinak dan membentuk masyarakat dengan latarbelakang ras, budaya, dan nasib yang berbeda-beda. Seluruh aspek perbedaan latarbelakang tersebut menjadi alasan agar manusia saling mengenali satu sama lain dan disatukan oleh ikatan ketaqwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, Hasan, 1938. *Risaalah at Ta'aaliim*, Mesir: Tanpa penerbit.
- , 2012. *Majmuu'ah Rasaa'il Imam Asy Syahiid Hasan al Banna*, terj. Anis Mata, Anis dkk, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Al Hakim, Suparlan, 2019. *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara*, Malang: Intrans Publishing.
- , dkk, 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Konteks Indonesia*, Malang: Madani:.
- Al-Suyuti, Jalaluddin 'Abdu al-Rahmān bin Abi Bakr, *al-Jāmi'u al-Ṣoghīr*, Juz I
- Assayyidi, Nurochman, *Pendidikan Ekologi Perspektif Islam*, dalam Jurnal Hikmatuna, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016.
- Aziz, Abdul, 2015. *Dhimmi dan Konsep Kewarganegaraan Perspektif Klasik dan Modern*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Bahnasawi, K. Salim, 2004. *Fikru Sayyid Quthb Fii Miizan asy Syir'i*, terj. Butir-butir *Pemikiran Sayyid Quthb*, Jakarta: Gema Insani.
- Dzakirin, Ahmad, 2015. *8 Dekade Pergulatan Politik Ikhwanul Muslimin Menuju Kekuasaan*, Surakarta: Media Insani Publishing.
- Fauzi, Ahmad, 2004. *Pancasila; Konteks sejarah, filsafat, ideology nasional dan ketatanegaraan Republik Indonesia*, Malang: Madani Media.
- <https://alhikmah.ac.id/biografi-imam-hasan-al-banna-10-nasehatnya/>
- <https://pusdiklat.bps.go.id>
- <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

- Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, 2001, *ath ThariiQ ilaa Jama'atul Muslimin*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Menuju Jama'atul Muslimin*, Jakarta: Robbani Press: Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 2007. *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, Achmad Warsono, 2008. *Kamus Al Munawwir Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nufus, Ahmad Busrotun, dkk, 2022. *Pendidikan Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan*, Malang: Madani Media.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Rosyad, Khoiron, 2014. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarso, 2020. *Pendidikan Kewarganegaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Susilo, Taufiq Adi, 2020. *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*. Yogyakarta: Garasi.
- Tim Penyusun PUSLIT IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Ulum, Muhammad Bahrul, dkk, 2017. *Pancasila Dalm Pusaran Globalisasi*, Yogyakarta: LkiS.